

terutama dimasa kanak-kanak dari 3-8 tahun (NAEYC, 2020). Dimasa depan mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan menjalankan roda pemerintahan sebagai pemimpin.

Faktanya, terjadi pengabaian terhadap kepentingan peserta didik di dalam institusi pendidikan. Hal tersebut dapat diamati melalui lingkungan belajar yang kurang mendukung seperti, alat peraga kurang sesuai kebutuhan, siswa kurang mengetahui cara penerapan dari materi pembelajaran. Selain itu di dapatkan perancangan pembelajaran yang tidak memperhatikan kemampuan awal siswa (Fatah et al., 2021).

Pengabaian tersebut dapat menggambarkan kualitas SDM yakni peserta didik yang saat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menyatakan Indonesia sedang dalam krisis literasi, numerasi dan sains. Berdasarkan evaluasi tersebut sistem pendidikan di Indonesia harus dibenahi (Akademik Badan Standar et al., n.d., Kompas, kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi).

Pemerintah sedang berbenah melakukan perbaikan sistem pendidikan nasional dengan diterbitkannya Kurikulum untuk pemulihan sejak 2021 paska pandemi, rasanya sebagai langkah awal pendidik perlu mengevaluasi diri atas kinerja yang telah dikerjakan selama mengajar di ruang kelas. Apakah terjadi praktek pengabaian dapat belajar dengan baik dan optimal atau sebaliknya.

Untuk mengevaluasi diri, pendidik khususnya guru perlu melihat keselarasan atas keyakinan yang ia yakini tentang peserta didik dengan apa yang ia kerjakan sebagai pendidik di dalam ruang kelas (Sudirman et al., 2022). Hal ini penting, karena berhubungan dengan seseorang membangun kompetensi, misalnya menjadi guru profesional yang handal. Tentu kompetensi tersebut berdampak pada hasil yang diperoleh. Bagi seorang guru, keberhasilan dalam proses belajar di dalam kelas adalah mampu menolong siswa berkembang dan belajar tentang pengetahuan, kemampuan akhlak yang dapat berguna bagi siswa di masa mendatang. Keyakinan di bangun dari pengetahuan, pengalaman dan praktek (Hidayat, 2007) yang diperoleh dari pencariannya sebagai seorang pembelajar, baik berasal dari lembaga pendidikan, praktek mengajar maupun hasil belajar mandiri.

Sebagai guru, pemahaman mengenai perkembangan peserta didik adalah pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Untuk dapat

memahami dan mengenali karakteristik peserta didik, ilmu perkembangan dapat berkontribusi terhadap pengetahuan pendidik untuk proses perubahan dan stabilitas manusia sejak konsepsi hingga dewasa. Selain itu, pendidik dapat mengetahui area domain dari perkembangan anak-anak yang sangat kompleks yang saling memengaruhi (Papalia, 2021). Selain itu juga dapat mengenali faktor yang mempengaruhi dan berkontribusi dalam perkembangan, mengatur strategi motivasi dan belajar, dapat mengetahui bagaimana peserta didik belajar dan pendidik dapat mempersiapkan praktek mengajar yang efektif (Duchesne, 2016).

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) memberikan rekomendasi panduan bagi praktisi pendidikan, khususnya praktisi pendidikan anak usia dini dengan rentang usia 3-8 tahun, yaitu *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). DAP sebagai acuan yang penting untuk melihat kepatutan dalam sebuah iklim pembelajaran yang baik. Di Indonesia, usia 7-8 tahun sudah termasuk siswa Sekolah Dasar kelas kecil, yaitu siswa kelas 1 hingga kelas 3. Sehingga DAP masih sangat relevan digunakan di untuk melihat kesesuaian pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar untuk kelas kecil.

Definisi DAP sebagai "kesesuaian pembelajaran sesuai dengan perkembangan". DAP ini digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang baik yaitu dengan memperhatikan perkembangan siswa dalam belajar, kekuatan/keunikan pada perkembangan agar setiap anak memperoleh pengalaman keterlibatan yang menyenangkan (NAEYC, 2009). DAP berfokus pada cara terbaik melayani kebutuhan anak-anak yang sedang berkembang (Thomson & Stanković-Ramirez, 2021, Gestwicki, 2017). Sehingga pengetahuan pendidik akan karakteristik perkembangan peserta didik menjadi pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh pendidik. Dari pengetahuan tersebut, pendidik dapat membuat keputusan dan tujuan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengalami perkembangan dan kesempatan belajar yang optimal.

DAP memberikan panduan dalam pertimbangan utama pendidik dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa yang menyenangkan berdasarkan dalam kegiatan belajar-mengajar berdasarkan keselarasan dengan perkembangan. *Pertama*, kesamaan (*commonality*) dimana pendidik harus memerhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik berdasarkan tahapan usia dalam

tahapan perkembangannya. Hal ini harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan dan bagaimana peserta didik belajar dengan optimal. Data tersebut harus diperoleh dari penelitian atau riset-riset yang telah diuji. DAP meyakini bahwa penelitian dan pemahaman terkini tentang proses perkembangan anak dan belajar berlaku kepada semua anak, termasuk pengertian bahwa semua perkembangan dan pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial tertentu, konteks budaya, bahasa, dan sejarah (NAEYC, 2020).

Kedua, individualitas (individuality). Pendidik perlu mengetahui ciri-ciri dan pengalaman unik dari setiap pribadi peserta didik. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dalam keluarga dan komunitas yang memiliki implikasi besar untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran anak (NAEYC, 2020). Pendidik perlu bekerjasama dengan keluarga terutama orang tua untuk menolong anak berkembang dan belajar melalui dukungan di rumah. Diantaranya adalah makanan yang sehat dan lingkungan rumah yang kondusif.

Ketiga, konteks (Context): Pendidik perlu memerhatikan konteks lingkungan sosial sekolah, masyarakat, budaya, kepercayaan dsb. Hal ini disebabkan konteks yang luas ini dapat mempengaruhi individu oleh karena nilai, budaya yang telah dibentuk secara sadar maupun tidak sadar dilingkungan tersebut, misalnya dalam konteks budaya Indonesia (NAEYC, 2020).

Melihat situasi keadaan pendidikan Indonesia yang perlu dibenahi di atas, serta pengetahuan mengenai prinsip DAP yang baik, maka perlu dilakukan evaluasi praktek pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia khususnya kepada guru atas keyakinan guru tentang peserta didik apakah keyakinan tersebut terimplementasi dalam praktek mengajar di dalam ruang kelas berdasarkan konsep DAP. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan praktek pembelajaran berbasis DAP di salah satu sekolah dasar swasta Binong Tangerang berdasarkan keyakinan (*believe*) guru tentang peserta didik, praktek pembelajaran di dalam kelas.

Beberapa penelitian telah memaparkan kebaikan DAP sebagai referensi yang baik dalam PAUD maupun SD (Utsman, 2016; Dindin & Lidinillah, 2012); Yhunanda; Yoenanto & Nur, 2023). Beberapa penelitian juga menggunakan DAP sebagai acuan untuk mengevaluasi cara pandang guru terhadap peserta didik, implementasi dan hambatan di 2 TK percontohan Bandung (Hernawati, 2016), evaluasi terhadap penerapan pembelajaran tari gantar untuk

meningkatkan motorik kasar siswa di salah TK Balikpapan dengan memperhatikan konsep DAP (Yuniastuti, 2015) dan evaluasi terhadap model pembelajaran BCCT dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber informasinya (Wahyuningsih et al., 2018). Untuk itu novelty dalam penelitian ini terlihat dari subjek penelitiannya, yaitu guru di Sekolah Dasar kelas rendah, yaitu kelas 1, yang berkolasi di Binong, Kabupaten Tangerang.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pembelajaran berbasis *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) di kelas 1 sekolah dasar tersebut. Gambaran tersebut juga akan menentukan langkah konkret yang diperlukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya serta mendorong sekolah untuk dapat memberikan kontribusi yang tepat. Sehingga guru kelas 1 dan pihak sekolah dapat berkontribusi untuk kelas yang lain dan sekaligus ikut berperan dalam proses pemulihan kurikulum yang saat ini sedang digerakan oleh pemerintah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas 1 di salah satu sekolah dasar swasta Binong, Kabupaten Tangerang. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas 1 yang dilaksanakan pada Maret-Mei 2023.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan (Rijal Fadli, 2021). Keunggulan penelitian kualitatif juga adalah fleksibel boleh bergerak secara linear atau tidak dimana satu tahap harus tuntas terselesaikan baru selanjutnya dapat melangkah ke tahap berikutnya (Nurhidayah;B, 2020)

Penelitian Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Jenis penelitian ini dipilih karena dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu kasus secara mendalam dan komprehensif, terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan organisasi. Kasus pun dibatasi pada pada jenis kasus tertentu, di tempat atau lokus tertentu, dan dalam waktu tertentu (Rahardjo & Si, 2017).

Data yang digunakan untuk mendapatkan informasi diperoleh melalui pre-survey untuk

mengukur keyakinan guru mengenai pembelajaran berbasis DAP, observasi kelas untuk melihat implementasi atau praktek DAP saat proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan lembar checklist serta terakhir wawancara guru. Adapun kisi-kisi survey, lembar observasi dan checklist menggunakan 3 dimensi DAP yaitu Commonality, individuality dan Context dengan mengikuti panduan yang disusun oleh Hayden dan Hutton (2021) dalam *Implementing Developmentally Appropriate Practices (DAP) In the Preschool Environment* (Hayden, 2021) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dasar kelas rendah dan konteks Indonesia. Area yang akan diamati yaitu lingkungan fisik kelas, lingkungan sosial kelas dan kurikulum di dalam kelas.

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian

Area Pengamatan	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Informan
1. Lingkungan fisik di dalam kelas	Survey, Wawancara, Lembar Checklis dan Observasi Aktivitas Kelas	Angket, Lembar observasi dan pedoman wawancara	Guru
2. Lingkungan sosial di dalam kelas	Survey, Wawancara, Lembar Checklis dan Observasi Aktivitas Kelas	Angket, Lembar observasi dan pedoman wawancara	Guru
3. Kurikulum di dalam kelas	Survey, Wawancara, Lembar Checklis dan Observasi Aktivitas Kelas	Angket, Lembar observasi dan pedoman wawancara	Guru

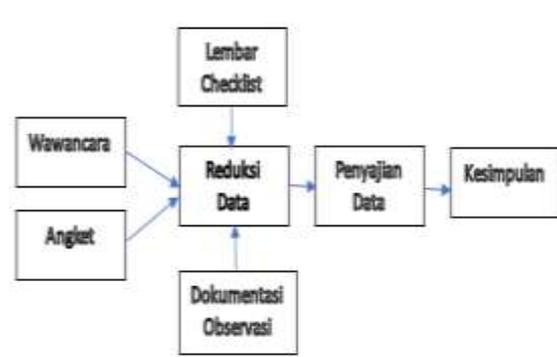
Instrumen pertama yaitu angket survey. Angket ini digunakan untuk melihat keyakinan (*believe*) guru mengenai pembelajaran yang sesuai dengan DAP secara menyeluruh. Keyakinan yang dibangun oleh guru akan menjadi dasar dari pengetahuan guru mengenai perkembangan dan bagaimana menolong siswa belajar dengan optimal untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran.

Angket ini terdiri dari 42 butir pernyataan yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu 10 pernyataan untuk mengukur keyakinan (*believe*)

dan 30 pernyataan untuk mengkonfirmasi keyakinan dengan praktek pembelajaran di lapangan. bentuk perhitungan menggunakan skala *linkert* dengan skala 1-4 (tidak pernah, jarang, hampir selalu dan selalu).

Intrumen kedua yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi guna menguatkan hasil survey yang diperoleh melalui instrumen angket. Panduan ini untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan 3 area pengamatan sesuai dengan DAP pada Tabel 1. Instrumen ketiga yaitu lembar *checklist*. Instrumen ini melihat praktek DAP di dalam kelas dan digunakan sebagai data pendukung. Sedang Intrument ke-empat yaitu lembar Observasi aktivitas kelas yang digunakan untuk mencatat kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Lembar observasi ini telah divalidasi oleh ahli dari FIP-Universita Pelita Harapan.

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi (Hernawati, 2016).



Gambar 1. Diagram Alir Pengolahan Data

3. Hasil dan Pembahasan

Subyek dipilih karena subyek adalah praktisi anak usia dini yaitu guru kelas 1 dengan rentang usia siswa 6-7 tahun. Selain itu subyek (wanita, 32 tahun, lulusan SMA) berperan menjadi wali kelas selama 8 bulan, namun sebelumnya selama 8 tahun menjadi tutor subjek mata pelajaran untuk siswa SD kelas besar. Sehingga keyakinan yang dibentuk atas pengetahuan dan pengalaman tentang peserta didik telah terbentuk.

Hasil temuan yang diperoleh dari pengolahan data akan dibagi dalam 3 area pengamatan yang dengan mereduksi fokus ke dalam 2 bagian yaitu keyakinan (*believe*) dan praktek. Pertama, berdasarkan hasil survey dan wawancara yang diperoleh keyakinan guru. Berikut adalah keyakinan (*believe*) guru terhadap prinsip DAP:

Tabel 2. Hasil Survey dan Wawancara

<i>Commonality</i>	Siswa adalah fokus dari pembelajaran. Mereka membutuhkan kesempatan dan ruang untuk berkembang dan belajar secara optimal. Siswa membutuhkan dukungan orang lain untuk berinteraksi dengan sosial. Perencanaan kegiatan pembelajar mengajar harus memiliki orientasi pada optimalisasi perkembangan dan kemampuan belajar siswa, yaitu kognitif, sosial-emosi, psikomotor dan bahasa.
<i>Individuality</i>	Setiap siswa memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda yang membutuhkan perhatian dari lingkungan. Pengetahuan keunikan siswa diperoleh dari komunikasi guru dengan orang tua. Ketika merencanakan kegiatan belajar-mengajar, perlu mempertimbangkan keunikan siswa yang memiliki kebutuhan.
<i>Context</i>	Setiap siswa datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, nilai, ekonomi dsb. Lingkungan dimana anak tinggal memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Kegiatan yang direncanakan harus mencerminkan latar belakang sosial dan budaya serta gaya belajar sosial budaya.

Sumber: Peneliti, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa keyakinan (*believe*) guru siswa menjadi fokus utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut dengan memperhatikan perkembangan, keunikan dan konteks sosial dimana siswa berada.

Kedua, berdasarkan observasi di lapangan dengan menggunakan 2 instrumen Lembar Checklist dan Lembar Observasi Aktivitas Kelas diperoleh praktek berdasarkan prinsip DAP yang tergambar pada Tabel.3 dimana siswa menjadi fokus dalam pembelajaran di dalam kelas dengan memperhatikan perkembangan, keunikan dan konteks sosial dimana siswa berada.

Berdasarkan hasil data yang telah di sajikan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa keyakinan guru terhadap peserta didik telah memiliki kesesuaian dengan prinsip DAP. Sedangkan prakteknya, guru masih memerlukan upaya untuk menjalankan keyakinan yang bersesuaian dengan prinsip DAP pada praktek pembelajarannya, lihat Tabel 3.

Pada prinsip *Commonality* di area lingkungan fisik yang menjadi salah satu hambatan guru dalam memberikan fasilitas perkembangan anak dan belajar di kelas. Diantaranya belum tersedianya area yang dapat memberikan rangsangan untuk menulis dan membaca. Disamping itu kondisi kelas yang kurang baik, seperti kurang bersih, berantakan karena buku berserakan dan penerangan yang kurang.

Hal ini tentu kurang memberikan rangsangan pada perkembangan anak (Fitriani, 2018, Oktira Diyanti et al., 2014) dan melemahkan motivasi belajar siswa (Dirna, 2022)

Tabel 3. Hasil Observasi

	Lingkungan Fisik	Lingkungan Sosial	Kurikulum (Praktek Pembelajaran di Kelas)
<i>Commonality</i>	Belum terlihat area yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan untuk membaca dan menulis, pojok baca, area yang mendukung pembelajaran, kelas nampak berantakan dan tidak rapih, tidak terlihat menggunakan media ajar.	Suasana kelas kondusif, guru memberikan umpan balik yang baik kepada siswa. Guru memberikan penghargaan yang baik kepada siswa melalui "one clap", suasana kelas menyenangkan. Siswa dapat bertanya dengan bebas.	Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan untuk bermain ice breaking. Aktifitas dikelas guru melakukan ceramah interaktif dan pengerjaan soal. Siswa juga diajak untuk memperagakan cara berjalan hewan. Tidak ada benda konkret yang digunakan untuk menjelaskan konsep baru. Terdapat games, berupa "ice break".
<i>Individuality</i>	Posisi duduk kea rah depan menghadap papan tulis dan meja guru. Siswa duduk berdampingan berdua-berdua.	Guru memberikan pendampingan kepada siswa satu demi satu saat pembelajaran untuk memastikan pemahaman siswa.	Guru membagi kelompok (pemilihan siswa untuk duduk berdampingan) berdasarkan perkembangan dan kemampuan siswa.
<i>Context</i>	Guru mengajarkan mereka untuk merapihkan meja dan barang, berdoa dan memberi salam kepada guru. Guru menyusun tempat duduk dengan posisi menghadap ke depan papan tulis.	-	-

Sumber: Peneliti, 2023

Sedang pada prinsip *individuallity*, guru telah menunjukkan upaya membangun relasi yang baik dengan siswa melalui suasana pembelajaran yang kondusif. Pada saat pengamatan siswa dapat bertanya dengan bebas tanpa beban. Hal ini baik untuk meningkatkan motivasi untuk berprestasi (Efendy et al., 2021). Guru memberikan pendampingan kepada masing-masing siswa dengan mendampingi pada saat pengerjaan adalah langkah yang baik untuk mengetahui pengetahuan siswa selama proses pembelajaran.

Namun, tidak hanya melalui hasil pengerjaan siswa dalam LKS saja, guru perlu mencari tahu keunikan lainnya yang dimiliki siswa. Untuk dapat mengetahui keunikan lain tersebut, guru perlu bekerjasama dengan keluarga untuk mengetahui keunikan dari masing-masing anak (NAEYC, 2020). Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki komunikasi dengan orang tua siswa dalam sebuah grup di media sosial. Melalui grup tersebut, guru memberikan informasi mengenai proses belajar yang terjadi di kelas, namun yang sifatnya berupa event. Guru baru berkomunikasi personal dengan orang tua saat siswa mengalami hambatan saja. Hal ini tentu saja menggambarkan bahwa guru belum sepenuhnya mempraktekan apa yang diyakini mengenai *individuallity* menurut prinsip DAP.

Selain itu, guru harus lebih memerhatikan keunikan siswa tidak hanya berdasarkan kemampuan kognitif saja. Tetapi juga aspek perkembangan yang lain seperti perkembangan emosi-sosial melalui relasinya. Dalam sesi wawancara, guru mengetahui latar belakang keluarga yang rata-rata adalah pekerja, sehingga orang tua kurang memberikan perhatian akan perkembangan dan belajar anak. Padahal, orang tua sebagai salah satu praktisi pendidikan yang penting dan perlu berkontribusi langsung dalam pendidikan anak (Akbar, 2017). Anak yang terabaikan oleh orang tua di rumah, cenderung mencari perhatian di luar, termasuk di sekolah.

Selanjutnya pada prinsip *context*. Prinsip ini belum terlihat prakteknya. Pembelajaran yang terjadi tidak berhubungan dengan konteks budaya dan sosial dimana siswa tinggal. Ternyata, hal ini juga ditemukan dalam penelitian Hernawati di 2 TK percontohan Bandung (Hernawati, 2016).

Nampaknya guru perlu mendapatkan pembinaan bagaimana menghubungkan antara keyakinan guru terhadap siswa dengan praktek mengajar yang terhubung dengan konteks kehidupan siswa. Hal ini penting agar terjadi

kesinambungan atau aplikasi pengajaran di dalam kelas sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Bagian yang lain yang tidak terekam oleh data adalah kontribusi sekolah. Ditemukan bahwa sekolah belum memberikan fasilitas pendidikan yang layak bagi siswa. Baik fasilitas fisik maupun pembinaan bagi guru dalam rangka meningkatkan kompetensi. Hal ini tentu berpengaruh pada kompetensi guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang baik yang tentunya sesuai dengan perkembangan anak.

Nampak juga kurangnya pengawasan dari pihak penyelenggara, yaitu pimpinan sekolah sebagai pengawas dan evaluator terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara akademik maupun non akademik. Kurangnya pengawasan tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran yang dirancang guru menjadi tidak memiliki arah sesuai visi dan misi maupun kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan di atas bahwa terdapat kesesuaian antara keyakinan guru terhadap siswa dengan prinsip DAP. Namun prakteknya, guru belum optimal menerapkan keyakinannya tersebut.

Pada prinsip *commonality*, lingkungan fisik seperti fasilitas di dalam kelas belum memadai untuk memberikan rangsangan perkembangan siswa di kelas 1. Prinsip *Individuality*, guru masih harus membangun hubungan dengan orang tua untuk mengetahui keunikan dan cara belajar siswa. Dari 3 prinsip DAP, prinsip *context* yang masih belum dapat di praktekkan dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penguatan guru terhadap pemahaman tentang perkembangan peserta didik perlu ditingkatkan, karena berhubungan dengan bagaimana guru dapat memahami itu dan merancang pembelajaran yang kontekstual demi tercapainya tujuan pembelajaran mampu menolong siswa berkembang dan belajar tentang pengetahuan, kemampuan akhlak yang dapat berguna bagi siswa di masa mendatang

Maka dari itu, saran yang dapat diberikan berdasarkan prinsip DAP adalah: pertama, bagi guru perlu usaha untuk meningkatkan kompetensi diri sebagai pengajar dengan mencari pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan anak, pendekatan atau metode mengajar yang sesuai, dsb. Hal ini sesuai dengan keyakinan DAP dalam prinsip *commonality*. Sehingga guru dapat menciptakan iklim belajar yang baik untuk perkembangan dan belajar anak.

Misalnya guru tidak terpaku hanya pada LKS maupun buku ajar sebagai sumber ajar di dalam kelas, tetapi juga memikirkan bagaimana bentuk penyajian di dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Peningkatan kompetensi guru adalah sebuah keharusan bagi guru profesional, karena sudah terikat dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru sebagai pendidik profesional (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TENTANG GURU DAN DOSEN*, n.d.). Dari prinsip *communality* yang telah dibina maka akan terbangun prinsip *individuality* dan *context* dalam membangun konsep pembelajaran di kelas secara simultan.

Kedua, bagi pihak penyelenggara sekolah, perlu memberikan fasilitas yang memadai baik bagi guru maupun siswa. Diantaranya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai anak untuk dapat berkembang dan belajar dengan optimal. Sekolah perlu memberikan pembinaan bagi guru untuk dapat mengembangkan diri sebagai guru profesional. Selain itu, perlu ada pengawasan dari penyelenggara sekolah terhadap praktek pembelajaran di dalam kelas agar dapat memberikan evaluasi yang baik demi terjadinya perubahan pendidikan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yaitu berfokus pada pengembangan perkembangan dan optimalisasi belajar siswa

Daftar Pustaka

Akbar, Z. (2017). Program Peningkatan Keterlibatan Orangtua Melalui Kegiatan Seni Pada Anak Usia Dini. *Sarwahita*, 14(01), 53–60. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.141.07>

Dindin, L. A. M. (2012). *Developmentally Appropriate Practice (DAP) : Penerapannya Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini Dan Sekolah Dasar*. http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_%28KD-TASIKMALAYA%29-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Developmentally%20Appropriate%20Practice%20%28AP.pdf

Dirna, F. C. (2022). Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42>

Duchesne, S. M. A. (2016). *Educational Psychology for Learning and Teaching* (5th ed.). National Library of Australia Cataloguing-in-Publication Data.

Efendy, M., Murwani, D., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2021). Motivasi Berprestasi Siswa di Sekolah, Bagaimana Peran Relasi Guru dan Siswa? In *Jurnal Psikologi Konseling*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.29301>

Fitriani, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 25–34.

Gestwicki, C. (2016). Developmentally Appropriate Practices: Curriculum and Education. 6th edition. In *Curriculum: Vol. Sixth Edit* (Issue Cengage Learning, p. 138).

Hayden, J. (2021). *Implementing Developmentally Appropriate Practices (Dap) In The Preschool Environment*.

Hernawati. (2016). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Berorientasi Perkembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia*, 16(2), 111–118. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4227>

Hidayat, I. (2007). *Peranan Keyakinan Guru Terhadap Hakikat Dan Belajar Mengajar Sains Terhadap Pengembangan Profesionalisme*. https://eprints.uny.ac.id/4862/1/peranan_keyakinan_guru.pdf

NAEYC. (2009). *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Program Serving Children Form Birth Throug Age 8*.

NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice National Association For The Eduction Of Young Children Position Statement*.

Nurhidayah;B, I. (2020). Analisis Kualitatif Hubungan Budaya Kerja Organisasi Dengan Opini Audit. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 505–516. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v4n2.303>

Oktira Diyanti, A., Budiarto Amiuza, C., & Mustikawati, T. (2014). Lingkungan Ramah Anak Pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Jurnal RUAS*, 12(20), 54-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.02.6>

Papalia, D. E. M. G. (2021). *Experience Uman Develpmet 14E* (Vol. 14e). McGraw-Hill Education.

- Rahardjo, H. M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sudirman, S., Sarjan, M., Rokhmat, J., Hamidi, H., Muliadi, A., Azizi, A., Fauzi, I., Yamin, M., Muttaqin, Muh. Z. H., Rasyidi, M., Ardiansyah, B., Khery, Y., & Rahmatiah, R. (2022). Praktik Penilaian Guru Pendidikan Sains Antara Keyakinan Atau Pengetahuan Guru? Perspektif Filsafat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 2018–2025. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.889>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen*. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- Utsman. (2016). Evaluasi Praktek Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Teori Developmentally Appropriate Practice. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 1(1).
- Wahyuningsih, D., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Persada, S., Sintang, K., Pertamina, J., & Km, S. (2018). *Model Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan*, 3(1), 58-69.
- Yhunanda; Yoenanto, N. H. N., & Nur, A. F. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Yang Efektif Dalam Perspektif Prinsip Dap (Developmentally Appropriate Practice) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 2442–9511. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4436/http>
- Yuniastuti, E. (2015). Penerapan Pembelajaran Tari Gantar Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Konsep Developmentally Appropriate Practice (DAP) di TK Kartika V-66 Balikpapan Tahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3), 32–41.